

## Salam Redaksi

**S**ETELAH lebih dari dua tahun terbit teratur, jurnal ini semakin banyak pembacanya, demikian pula para penulis yang berpartisipasi untuk menyumbangkan tulisannya. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pembaca dan penulis yang telah menyumbangkan waktu dan pikirannya dalam mencermati jurnal ini. Kami selalu menunggu masukan dan saran perbaikan jurnal ini.

Jurnal nomor ini diawali dengan esei **Franz Magnis-Suseno** yang membahas tentang Voldermort, pemimpin dunia sihir. Dalam dunia ciptaan J.K. Rowling ini, tiada rekonsiliasi, yang ada adalah balas dendam dan perang mati-matian. Hal itu terjadi karena tidak ada Allah di sana. Namun menurut Jan Assmann, bukan Voldermort yang menjadi sumber kekacauan dunia, tetapi monoteisme. Monoteismelah biang keladi penyebaran kepicikan, intoleransi, dan kekerasan pada umat manusia. Assmann menuduh bahwa monoteisme secara struktural tidak toleran. Bagaimana hal ini bisa terjadi, mari kita membaca artikel itu sampai habis.

Bahasa tidak merepresentasikan realitas namun hanyalah fatamorgana dari realitas. Karenanya kita tidak dapat menemukan kehadiran atau esensi realitas di dalam bahasa. Setidaknya itulah yang ditulis Derrida pada *Of Grammatology* (1967). Menurutnya, bahasa hanya mampu untuk menunjukkan jejak dari realitas. Selanjutnya **Chris Ruhupatty** menguraikan tentang konsep Suplementasi. Suplementasi merupakan sebuah cara pandang terhadap bahasa yang ditawarkan oleh Derrida sebagai alternatif dari representasionalisme. Apa perbedaan di antara keduanya?

Masalah toleransi dalam beragama kerap dikaitkan dengan pluralisme. Menurut **Hisbulloh Huda**, Hamka memiliki pandangan pluralis empatik, hal ini tergambar dalam penafsirannya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pluralisme pada Tafsir al-Azhar. Pemahaman dalam Tafsir al-Azhar memberikan penekanan sikap empatik setiap anggota masyarakat terhadap diri, lingkungan, maupun hubungannya dengan Tuhan. Namun benarkah Hamka seorang pluralis? Mari kita lanjutkan membaca paper ini sampai habis.

Agustinus, seorang teolog sekaligus filsuf, mencari sintesis antara rasionalitas Yunani dan iman Kristiani. Apa yang ditulisnya bukan hanya penting bagi teologi Kristiani, melainkan juga sumbangan besar kepada pemikiran filosofis. Pembahasan tentang tegangan antara metafisika dan teologi dalam penjelasan mengenai Allah Tritunggal merupakan pintu masuk kepada gambaran Allah yang lebih bisa dipahami dan diimani. Agustinus sendiri melanjutkan proyek ini dalam pembahasannya tentang Kota Tuhan (*De*

*Civitate Dei*) yang mencoba menggambarkan teologi sejarah dengan kehendak dan cinta antara Allah dan manusia sebagai suatu syarat keselamatan. Hal itu yang dibahas **Agustinus Tetiro** dalam artikelnya.

Kunci sukses dalam berkesenian di era milenial adalah bagaimana kita dapat beradaptasi dalam teknologi digital yang berbasis komputer dan internet. Dengan bantuan teknologi, kita dapat menghasilkan karya-karya kreatif yang melebihi kemampuan manual manusia. Tulisan **Anna Sungkar** memberikan gambaran tentang sejarah perkembangan karya-karya digital dan kiat sukses para senimannya dalam menancapkan tonggak pada milestone senirupa digital. Hal itu dapat menjadi bahan pelajaran bagi yang berkecimpung dalam senirupa di masa kini. Pada bagian akhir, paper ini mencoba memberikan formula bagaimana sikap dalam mengantisipasi dunia digital yang sudah tiba di hadapan kita.

Dalam Penghargaan Sastra ‘Rasa’ yang sudah kedua kalinya ini, **Ayu Utami** mengembangkan sebuah sistem yang bertanggung jawab dan praktis, di mana juri dapat sebisa mungkin menjadi pribadi sekaligus tanpa mengandalkan selera dan tidak dijebak borang kriteria penilaian. Sistem itu akan menganalisa kekuatan teks lepas dari selera itu. Ada tiga kriteria dasar dalam menganalisa, yaitu: #1) prinsip pemer-satu, #2) mutu tegangan antara dorongan atau pilihan yang bekerja dalam teks, #3) prinsip pembebasan. Bagaimana kriteria tersebut dapat menilai karya-karya yang memenangkan hadiah sastra tahun ini?

Media sosial mendatangkan keasyikan sekaligus mudarat. **Alif Iman Nurlambang** memberikan respons sosiologis terhadap gejala dilema sosial, sesuai menonton film *The Social Dilemma*. Pengguna media sosial mengalami manipulasi perubahan perilaku, menjadi agen pemasaran secara sukarela sekaligus konsumen, tetapi tidak kuasa memutus jerat dilema. Salah satu pandangan yang dipinjam untuk memahami situasi dilema dalam masyarakat digital adalah perspektif presentasi diri dramaturgi Irving Goffman, sekaligus kritik atasnya.

Adorno yang sering membahas masalah estetika dalam banyak bukunya, misalnya buku *Aesthetic Theory* yang diterbitkan pada tahun 1970. Prinsip-prinsip estetika Adorno akan dipergunakan **Agung Frigidanto** untuk membaca karya lukis yang berjudul “Moral Guard Police”, yang diciptakan pada tahun 2022. Dapatkah suatu karya seni ditafsirkan secara memadai dengan hanya menerapkan teori estetika Adorno?

Krisis sub-prime tahun 2007 dapat dikatakan sebagai tumbangannya sistem kapitalisme neoliberal di mana negara tidak boleh campur tangan dalam ekonomi,

menjadi Regulatory Capitalism yang meminta negara mengatur kembali tata kelola finansial. Hal itu disebabkan swasta tidak sanggup lagi menangani krisis. **Syakieb Sungkar** melihat di balik campur tangan negara, terdapat dampak buruk berupa korupsi dan kolusi. Apakah sistem ekonomi baru ini masih mempunyai sisi baik?

Sejarah adalah permainan susun gambar mahabesar dengan banyak bagiannya yang hilang. Namun masalah utamanya bukanlah berupa kekosongan bagian, gambar-gambar yang kita miliki dan telah ditentukan sebelumnya menjadi lebih sedikit, yang disebabkan oleh ketidaksengajaan. Di sisi lain, **Wahyudin** membahas lukisan akrilik hitam-putih karya Iskandar Fauzy yang pernah dipamerkan tahun lalu di Srisasanti Gallery, Yogyakarta. Dalam lukisannya, Iskandar telah “menemu-rupakan sejarah” atau membuat “sejarah yang ditemu-ciptakan”, sehingga kita menemukan peristiwa-peristiwa yang belum pernah kita lihat sebelumnya.

**Ika Ismurdyahwati** mengungkapkan bahwa Drawing merupakan media baca yang berhubungan dengan ruang batin. Artinya, gambar sebagai ruang batin juga bebas dalam membaca gambar yang berhubungan dengan interpretasi. Sehubungan dengan itu, interpretasi diperoleh dari cara baca dengan metode dan sekaligus alat analisis yang ilmunya analog dengan *scene* dalam film atau video. Tujuannya, untuk dapat membaca gambar relief, hingga drawing naturalis kerakyatan dan drawing abstrak surealis. Hasilnya adalah pada karya-karya tersebut ternyata merupakan gambar bercerita.

Moral tidak dimaknai secara sempit sebagai kewajiban moral seperti dalam pandangan Kant, tetapi sebagai “kewajiban subyek yang terbelah”. Sebagai contoh, kewajiban untuk membunuh, yang jelas-jelas bertentangan dengan moral Kantian, harus ditaati oleh prajurit di medan perang demi mempertahankan negaranya. Dalam kasus itu, si prajurit mengalami dirinya sebagai “subyek yang terbelah”. Dalam aforisme Nietzsche diperlihatkan bahwa yang dilakukan oleh prajurit sudah sesuai dengan kaidah moral. Namun, subyek diam-diam memiliki keinginan pribadi yang egoistis: prajurit ingin hidup. Subyek akhirnya terbelah. Dalam situasi terbelah inilah, subyek berada dalam tegangan: bersikap egois atau tidak. Demikian yang ditulis **Y. Adi Wiyanto**.

**Goenawan Mohamad** dalam esainya membahas karya dan pemikiran Sutan Takdir Alihsjahbana dan membandingkannya dengan Latiff Mohidin, seorang pujangga dan pelukis asal Malaysia. Menurutnya, di tahun-tahun awalnya, Takdir adalah pemberontak. Seperti banyak pendukung modernitas, Takdir melihat masa depan sebagai sesuatu yang tidak lagi diartikulasikan dengan masa lalu. Masa depan menjadi titik fokus dan prinsip pengorganisasian baru. Masalah dengan pandangan ini adalah bahwa ia menempatkan gerakan sejarah pada gambar linier - bahkan tertib. Perjalanan Takdir adalah narasi optimisme yang dapat diprediksi, adanya telos dan kepastian. Bagaimana dengan pandangan Latiff Mohidin?

Demikian isi jurnal kali ini, selamat membaca.

**Syakieb Sungkar**